

Perceraian Ditinjau dari Perspektif Kitab Injil Matius 19:3-9

Nianda

Sekolah Tinggi Teologi Berea Pontianak

danielnianda801@gmail.com

Abstract: *Divorce is a problem in a marriage. In general divorce often occurs in married couples who are classified as very young. There are several factors that make a divorce possible, including incompatibility in background, thoughts, actions and different opinions between husband and wife. In addition, divorce is also common in married couples who are originally married and are not accompanied by all the requirements in the form of a marriage catechism and also applicable laws, both general and special, non-Christian and Christian. Therefore the author tries to explain the meaning and purpose of this divorce through library and descriptive methods, where the writer will research and give an overview in a theological review by digging out the roots (etymology) based on the perspective of the Gospel of Matthew 19:3-9 and comparing them with several other views. Sourced from literature or books related to divorce issues. So that the expected result is that married couples in Christian households understand what the meaning of divorce is meant by the Lord Jesus in the Gospel of Matthew 19:3-9. Then is it permissible for a married couple in a Christian household to divorce? It turns out that after examining these several methods, the result is that Christian married couples are not allowed to divorce. Because the Lord Jesus said: Therefore, what God has joined together, man cannot divorce (Matthew 19:6).*

Keywords: *Divorce; christian household; husband-wife; book of matthew 19:3-9.*

Abstrak: Perceraian merupakan suatu masalah dalam sebuah pernikahan. Pada umumnya perceraian sering terjadi pada pasangan suami-isteri yang tergolong masih sangat muda. Ada beberapa faktor yang membuat perceraian bisa terjadi, diantaranya adalah ketidakcocokan dalam latarbelakang, pikiran, tindakan dan pendapat yang berbeda antara suami-isteri. Selain itu perceraian juga biasa terjadi pada pasangan suami-isteri yang asal menikah dan tidak disertai dengan segala persyaratan dalam bentuk katekismus pernikahan dan juga perundang-undangan yang berlaku baik umum maupun khusus, non Kristen dan Kristen. Oleh sebab itu, penulis berusaha memaparkan pengertian dan maksud perceraian ini melalui metode kepustakaan dan metode deskriptif, dimana penulis akan meneliti dan memberi gambaran dalam suatu tinjauan teologis dengan menggali akar katanya (etimologinya) berdasarkan perspektif Injil Matius 19:3-9 dan memperbandingkannya dengan beberapa pandangan lain yang bersumber dari literatur atau buku-buku yang terkait dengan masalah perceraian. Sehingga hasil yang diharapkan adalah pasangan suami-isteri dalam rumah tangga Kristen memahami apa arti perceraian yang dimaksud oleh Tuhan Yesus dalam Injil Matius 19:3-9. Temuan yang diperoleh bahwa pasangan suami-isteri Kristen tidak diperbolehkan bercerai. Karena Tuhan Yesus berkata: Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Mat.19:6).

Kata kunci: Perceraian; Rumah tangga Kristen; Suami-Isteri; Kitab Matius 19:3-9.

I. Pendahuluan

Perceraian adalah masalah yang masih belum teratasi dengan baik sejak zaman Musa (Matius 19:7). Berbicara mengenai perceraian tidak lepas dari kehidupan pernikahan pasangan suami-isteri. Sering dipertanyakan oleh berbagai kalangan; baik kalangan rohaniwan maupun awam. Ada apa dengan perceraian? Mengapa hal itu harus terjadi?

Bukankah perceraian itu dilarang oleh hukum agama? Lalu bagaimana menurut perspektif Kitab Injil Matius 19:3-9? Apakah dibenarkan pasangan suami-isteri bercerai?

Zaman sekarang perceraian juga bisa terjadi dikalangan Krsiten selain non-Krsiten. Perceraian itu sering terjadi sekalipun pasangan suami-isteri tersebut telah dinasehati melalui katekisasi dan didoakan oleh “tokoh-tokoh agama”. “Sedikit sekali pasangan yang beroleh pertolongan dari Alkitab sementara mereka bergumul melawan arus-arus yang kuat, yakni perasaan bersalah, depresi, cemoohan masyarakat dan penolakan oleh anggota-anggota jemaat gereja, Tubuh Kristus” (Charles 1988) Malang sekali orang-orang Kristen sudah memperoleh reputasi yang menyedihkan karena dianggap sebagai anggota suatu organisasi yang “menembak” orang-orang yang sedang terluka oleh peristiwa perceraian.

Meskipun demikian, perceraian masih saja terjadi walaupun tidak semua terjadi pada pasangan Kristen melainkan kebanyakan terjadi pada pasangan non-Kristen. Perceraian-perceraian itu terjadi karena ada hal-hal yang bertentangan dengan salah seorang partner. Sering terjadi jugawalaupun suami-isteri itu sudah diberikan pertolongan oleh sahabat-sahabatnya yang telah berusaha keras untuk membantunya dan sudah banyak mendoakannya. Dan perceraian sering terjadi antara kedua pasangan Krsiten, ya, memang sering. Perceraian itu selalu terjadi dimana prinsip-prinsip Alkitab tidak dikenal, atau diabaikan atau malah dilanggar secara terang-terangan. Memang, perceraian masih tetap terjadi. Barangkali hal itu adalah suatu kenyataan yang orang semua benci. Tetapi juga hal itu adalah suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal. Karena itu melalui tulisan ini diharapkan dapat menolong pasangan suami-isteri Kristen agar tidak mengabaikan apa yang telah dikatakan Tuhan Yesus dalam Injil Matius 19:3-9 tentang boleh bercerai atau tidak.

II. Metode Penelitian

Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kepustakaan dan metode deskriptif. Metode kepustakaan adalah “Penelitian kepustakaan (*library research*) sebuah penelitian dimana semua bahan yang digunakan dalam diskusi setiap bagian studi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan.” (A.M 2007) Tinjauan literatur meliputi “pengidentifikasian, penjelasan sumber, dan penguaraian secara sistimatis dari dokumen-dokumen yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.” (A.M 2007) Metode deskriptif adalah “pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penjelasan suatu konsep atau gejala, untuk menjawab suatu pertanyaan-pertanyaan subjek penelitian dan berusaha menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan serta membandingkan gagasan.” (Sumanto 1990) Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini merupakan metode yang berusaha menggambarkan objek penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan yang dipaparkan secara sistematis.

Melalui kedua metode ini, Penulis akan fokus menjelaskan suatu tinjauan teologis mengenai perspektif Injil Matius 19:3-9 dan memperbandingkannya dengan beberapa pandangan lain yang bersumber dari literatur atau buku-buku yang terkait dengan masalah perceraian. Selain itu penulis juga akan membahas sedikit ulasan mengenai pernikahan Kristen dan beberapa faktor penyebab perceraian menurut pendapat penulis dan akan

mengutip beberapa pendapat dari sumber lain untuk mendukung penelitian ini sehingga dapat memperluas penjelasan tentang kehidupan pasangan suami-isteri dalam pernikahan. Sebab dalam pernikahanlah perceraian itu terjadi. Setelah semua metode dilakukan dalam penelitian ini, maka hasilnya akan bermanfaat bagi pasangan suami-isteri Kristen dalam kehidupan rumah tangga. Dan pada bagian akhir dari penelitian ini penulis akan membuat sebuah kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Secara literal, penulis akan menggali beberapa makna kata perceraian beranjak dari etimologi kata, berdasarkan Injil Matius 19:6 yang berbunyi; “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh **diceraikan** manusia”. Dalam bahasa Inggrisnya; “*So they are no longer two, but one. Therefore what God has joined together, let man not separate.*” (Kitab NIV). Kemudian kalimat dalam bahasa Yunaninya; “*ὥστε οὐκέτι εἰσὶν δύο ἀλλὰ σὰρξ μία. ὁ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ἄνθρωπος μὴ χωρίζετω.*” Jika dilihat dari bahasa asli dari ayat 6b tentang kata “diceraikan” adalah menggunakan kata “**μὴ χωρίζετω**” (*mē khōrizetō*), dalam konteks ayat ini kata “diceraikan” ada empat pengertian yaitu: “janganlah memisahkan, bercerai, meninggalkan dan berbeda.” (Sutanto 2010) Kata dasarnya adalah “**χωρίζω**” (*khōrizō*) ditulis sebanyak 13 kali dalam Kitab Perjanjian Baru, yang mengandung arti; “memisahkan, bercerai, meninggalkan dan berbeda.”(Sutanto 2010)

Kemudian jika dilihat dalam bentuk gramatikalnya, makna kata “**χωρίζετω**” (*khōrizetō*) “diceraikan” adalah “kata kerja orang pertama tunggal dalam bentuk Present Indikatif Aktif (PIA),” yang berarti: suatu peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung saat itu juga yang dilakukan oleh satu orang (sebagai subjek), artinya mengacu hanya kepada sepasang suami dan isteri. Jika dibandingkan dengan kata “Menceraikan” yang digunakan oleh orang-orang Farisi pada ayat 3 saat bertanya kepada Tuhan Yesus, memakai kata “*ἀπολῦσαι*” (*apolūsai*) artinya: “menyuruh pergi, menceraikan dan membubarkan.”(Sutanto 2010) Maka tidak ada perbedaan makna dari kedua kata tersebut, hanya pengucapan dan phrasenya yang berbeda dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut sama-sama menjurus pada kata kerja “menceraikan” terutama terhadap pasangan suami-isteri semata, artinya satu suami atau satu isteri tidak diperbolehkan bercerai.

Dalam bahasa Inggrisnya kata *cerai* adalah *divorce* yang juga sama pengertiannya dalam bahasa Indonesia “bercerai atau memisahkan.”(Echols and Shadily 1990) Demikian juga dengan ayat 7, menggunakan kata *αποστασιου* = *apostasiou* (mengandung arti jamak) yaitu: *Perceraian*. Bisa saja pengertian “perceraian” tersebut diperluas bukan saja perceraian antar suami-isteri, tetapi juga perceraian dengan tubuh Kristus yang adalah kepala Gereja. Kalimat yang digunakan Tuhan Yesus pada waktu itu sangat tegas; “*Let man not separate*”(Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia) Mat. 19:6.

Pada intinya bahwa semua makna kata yang dipaparkan ini hampir semua kata diceraikan atau menceraikan dalam konteks Injil Matius 19:3-9 mengandung arti tata bahasa

yang sama dalam bentuk kata kerja yaitu; “Menceraikan, memisahkan, meninggalkan, menyuruh pergi dan membubarkan”, yang walaupun ada beberapa kejamakan dalam kata misalnya; kata $\alpha\pi\sigma\tau\alpha\sigma\iota\upsilon\sigma$ = *apostasiou* (mengandung arti jamak) pada ayat 7b, tetapi tidak mengubah makna kata.

Secara historikal, kedua kata cerai jika dibandingkan dengan kata yang terdapat dalam injil Matius 1:19 tentang peristiwa Yusuf dan Maria tunangannya. Yusuf diam-diam ingin *menceraikan* Maria karena merasa malu diketahui keluarga dan masyarakat. Tetapi ini adalah peristiwa khusus, maka niat cerai yang keluar dari hati Yusuf gagal, karena Allah yang membuat semuanya ini terjadi dan pada akhirnya Yusuf menolak untuk tidak menceraikan Maria. Kata cerai yang digunakan di sini sama artinya dalam Injil Matius 19:3 menggunakan kata: $\acute{\alpha}\pi\omicron\lambda\tilde{\upsilon}\sigma\alpha\iota$ = *apolūsai*, artinya : “menceraikan, menyuruh pergi, membubarkan.”(Sutanto 2010)

Untuk melengkapi hasil penggalan makna kata cerai secara historikal, penulis ingin memberikan beberapa penjelasan mengenai seputar perceraian pasangan suami-isteri dalam rumah tangga Kristen. Ada sebuah artikel singkat yang ditulis dalam (Anon n.d.) menjelaskan: “*Pertama*, Ada perdebatan diantara umat Kristen mengenai perceraian dan apakah pernah diperbolehkan. Sebagian umat Kristen akan mengizinkan perceraian terjadi jika terjadi penyelewengan yang tidak dipertobatkan (Berdasarkan Matius 19:9).”(Anon n.d.) Penyelewengan yang tidak dipertobatkan yang dimaksud adalah penyelewengan yang sangat fatal misalnya dalam kasus dimana seorang percaya ditinggalkan oleh pasangannya dengan alasan pasangan yang tidak percaya tidak bersedia menerima agamanya yang baru (1 Kor 7:15) dalam kedua kondisi tersebut persatuan pernikahan telah diceraikan oleh ketidak setiaan atau karena ditinggalkan - pemutusan hubungan yang telah Allah persatukan dan kejadian seperti ini memang tragis. *Kedua*, ia mengatakan bahwa “Perceraian bukan sekedarnya kedua pihak memutuskan untuk berpisah; nyatanya salah satu atau kedua-duanya memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang Allah maksudkan selamanya. Harus kita tekankan sekali lagi bahwa perceraian adalah hal yang sangat serius dan tidak boleh disepelekan.”(Anon n.d.)

Lebih baik dan menyenangkan bila berbicara mengenai pernikahan daripada perceraian, sungguh tidak menyenangkan. Perceraian masih saja terjadi, bahkan pada masa kini lebih banyak lagi daripada zaman dulu. Perceraian-perceraian itu terjadi meskipun acapkali hal itu bertentangan dengan kemauan salah seorang partner. Dan sering terjadi juga walaupun suami-isteri itu sudah diberikan pertolongan oleh sahabat-sahabatnya yang telah berusaha keras untuk membantunya dan sudah banyak mendoakannya. Dan perceraian juga sering terjadi antara dua pasangan Kristen. Perceraian selalu terjadi dimana prinsip-prinsip Alkitab tidak dikenal, atau diabaikan atau malah dilanggar secara terang-terangan.

Menurut Injil Matius 19:6, seperti yang dijelaskan sebelumnya; bahwa di dalam pernikahan Kristen tidak boleh adanya perceraian, kecuali adanya perzinahan yang disengajakan atau maut yang memisahkan.(Witoto 2021) Seharusnya tidak ada seorang pun yang akan merasa heran bahwa perceraian itu tidak pernah ada dalam rencana Allah yang semula bagi sebuah rumah tangga. Hal ini tidak hanya dinyatakan secara tidak langsung dalam kitab Kejadian, tetapi juga dikemukakan secara jelas oleh Tuhan Yesus:

“Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian “ (Mat.19:8).

Pernikahan yang Alkitabiah

Pernikahan pertama adalah sederhana dan jelas sekali : seorang laki-laki (Adam) dengan seorang wanita (Hawa) yang dipersatukan bersama-sama dalam suatu wadah persatuan yang tetap sifatnya(pernikahan) seumur hidup mereka betapa sempurnanya? Ya,dan betapa murninya? ingat,pada saat itu dosa belum ada, begitu pula tabiat berdosa dalam diri manusia. Pada permulaannya, rumah tangga itu (bayangkanlah) sungguh-sungguh sempurna. Tetapi sejak manusia pertama (Adam dan Hawa) jatuh dalam dosa, maka seluruh hakikat pernikahan yang murni itu hilang seketika.

Selanjutnya penulis akan membahas tentang pandangan Alkitab dan beberapa pendapat lain mengenai pernikahan.Pandangan Alkitab dimaksud adalah Kitab Perjanjian Lama dan beberapa Kitab Perjanjian baru yang pembahasannya terkait dengan pernikahan Kristen.Menurut Norman L. Geisler dalam bukunya yang berjudul: *“Etika Kristen”*, Pernikahan adalah:

Unit masyarakat yang paling dasar dan berpengaruh di dunia. Adalah sulit untuk menaksir terlalu tinggi pentingnya pernikahan, tetapi setiap tahun di Amerika Serikat terdapat kira-kira separo perceraian dari pernikahan yang ada. Mengingat hal ini, adalah perlu bagi kita untuk mempertimbangkan dasar alkitabiah untuk pernikahan dan perceraian.(Norman 2001)

Karena perceraian merupakan putusnya sebuah pernikahan, adalah perlu untuk mempertimbangkan pernikahan sebelum membahas perceraian. Apakah pernikahan Kristen itu dan haruskah pernikahan ini dibubarkan? Orang-orang Kristen lebih banyak memiliki kesepakatan mengenai natur pernikahan daripada perceraian.

Berikut ini adalah unsur-unsur dasar dari suatu pandangan Kristen mengenai pernikahan menurut Norman L. Geisler, diantaranya:

Pertama, Pernikahan adalah antara seorang pria dan seorang wanita. “Sejak awal manusia diciptakan Allah, tidak ada keganjilan pada pernikahan dalam arti tidak ada bentuk manusia yang lain kecuali seorang laki-laki dan seorang perempuan.”(Norman 2001) Lebih lanjut lagi ia menjelaskan dalam bukunya bahwa “Pernikahan Alkitabiah adalah antara seorang pria biologis dan seorang wanita biologis. Hal ini jelas dari sejak mulanya. Allah menciptakan “Laki-laki dan perempuan” (Kej. 1:27) dan memerintahkan mereka untuk “beranak cucu dan bertambah banyak” (ayat 28). Reproduksi alamiah itu hanya mungkin terjadi bila melalui kesatuan pria dan wanita.”(Norman 2001) Artinya, Tuhan Allah menciptakan manusia itu teratur sebagai pribadi seorang laki-laki dan seorang perempuan, jadi tidak ada seorang laki-laki menjadi seorang perempuan dan atau sebaliknya.

Menurut Kitab Suci, Allah “membentuk manusia dari debu tanah” (Kej. 2:7). Kemudian “dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan” (ay. 22). Allah menambahkan, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”

(ay. 24). Lebih lanjut lagi dalam penggunaan istilah “Suami dan Isteri dalam konteks “ayah” dan “ibu” menjadikan jelas bahwa referensi ini ditujukan untuk seorang pria dan wanita secara biologis. Menunjuk pada penciptaan Adam dan Hawa dan kesatuan pernikahan mereka, Tuhan menyebut bagian dari Kitab Kejadian yang berkata: “Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan” (Mat. 19:4).” (Norman 2001) Kemudian Yesus mengutip bagian tentang meninggalkan ayah dan ibu dan bersatu dengan isterinya (ay. 5), “jadi menegaskan bahwa pernikahan itu antara seorang pria dan seorang wanita. Karena itu, apa yang disebut pernikahan homoseksual bukanlah pernikahan alkitabiah sama sekali. Malahan, mereka merupakan hubungan seksual yang haram.” (Norman 2001) Hal ini tidak direstui oleh Tuhan Allah dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. “Karena mereka tidak benar-benar menikah, maka perceraian dari hubungan yang berdosa seperti itu sebenarnya bukanlah perceraian.” (Norman 2001) Melainkan hanya memutuskan hubungan mereka agar tidak lagi melakukan perbuatan yang haram itu. Sebaliknya karakteristik pertama dan paling mendasar dari pernikahan adalah bahwa ini merupakan satu kesatuan antara seorang pria dan seorang wanita.

Kedua, Pernikahan melibatkan kesatuan seksual. “Kesatuan seksual merupakan sebuah rencana yang indah telah Allah tetapkan bagi pasangan suami-isteri setelah manusia jatuh dalam dosa. Dan tidak disangkal pula bahwa manusia seutuhnya membutuhkan seksualitas.” (Norman 2001) Tidak ada seorang manusia di dunia ini yang tidak membutuhkan seksualitas, semua membutuhkannya karena merupakan natur manusia yang diciptakan Allah setelah manusia jatuh dalam dosa. Kemudian untuk memperkuat hal ini maka Norman L. Geisler mengungkapkan penjelasan mengenai kesatuan seksualitas sebagai berikut: “Jelaslah pula dari Kitab Suci bahwa pernikahan melibatkan kesatuan seksual. Hal ini demikian adanya karena beberapa alasan. Pernikahan disebut satu-kesatuan dari “satu daging” bahwa di dalam pernikahan terdapat seks adalah jelas dari penggunaannya oleh Paulus di dalam 1 Korintus 6:16 dimana Paulus menggunakan frase yang sama untuk mengutuk pelacuran. Allah memerintahkan bahwa “laki-laki dan perempuan” yang Dia ciptakan akan memperbanyak anak (Kej. 1:28).” (Norman 2001) Hal ini mungkin hanya melalui kesatuan seksual antara laki-laki dan perempuan secara biologis.

Setelah Allah menciptakan mereka dan mengusir mereka dari Taman Eden, Alkitab berkata, “manusia itu bersetubuh dengan Hawa isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain” (Kej. 4:1). Ketika berbicara mengenai masalah seks di dalam pernikahan, Rasul Paulus menulis dengan jelas: *Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya (1 Kor. 7:2-4).* Singkatnya, pernikahan melibatkan hak untuk kesatuan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Ketiga, Pernikahan melibatkan satu perjanjian di hadapan Allah. Allah sudah menetapkan sebuah pernikahan dalam bentuk perjanjian antara pasangan suami-isteri dengan

diri-Nya dan merupakan satu kesatuan yang mendasar. Sekali lagi Norman L. Geisler menjelaskan keterlibatan Allah dalam satu perjanjian dengan diri-Nya adalah sebagai berikut:

Pernikahan bukan hanya satu kesatuan antara pria dan wanita yang melibatkan hak-hak perkawinan (seksual), tetapi merupakan satu kesatuan yang dilahirkan dari satu perjanjian dari janji-janji yang timbal balik. Komitmen ini tersirat dari sejak mulanya di dalam konsep meninggalkan orangtua dan bersatu dengan isterinya.(Norman 2001)

Berikut ini penulis membahas beberapa penyebab atau latar belakang perceraian menurut pandangan Alkitab. Hanya ada dua alasan terjadinya perceraian, yaitu karena salah satu dari suami atau isteri terbukti berzinah (Mat 19:9) dan perceraian oleh kematian. Perceraian tidak pernah menjadi keinginan Allah, dan selalu merupakan hasil dari dosa.

Menurut sejarah Alkitab, dalam perkembangannya perceraian masih saja terjadi dan mungkin akan terus terjadi. Mengapa perceraian bisa terjadi? Ada tiga penyebabnya: Pertama, Akibat dosa yang bersifat menghancurkan pada pernikahan (Kej 3). Dosa merupakan sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sejak manusia pertama (Adam dan Hawa). Dosa menghancurkan seluruh kehidupan umat manusia, sehingga sampai saat ini tidak ada manusia satupun yang benar kecuali manusia Tuhan Yesus Kristus. Berdasarkan Kejadian 3 mengisahkan cerita yang suram itu, dan dengan masuknya dosa, datang pulalah semua akibatnya yang mengerikan. Salah satu dari akibat-akibat yang paling buruk adalah perselisihan, baik di dalam diri seseorang (*akar dosa*) maupun secara luar (*hasil dosa*). Penyakit dosa ini mempengaruhi setiap hal dan setiap orang. Konflik menggantikan keharmonisan. Perang menggantikan damai. Kesedihan menggantikan sukacita. Dan perkara-perkara seperti ketidaktaatan, pemberontakan, pertengkaran dan bahkan pembunuhan menjadi hal-hal biasa. Keadaan ini terjadi pada semua bangsa, negara dan pula dalam semua rumah tangga. Pernikahan pun tidak bebas dari hal-hal tersebut di atas. Tidak seperti pasangan yang semula, kini suami-isteri menjadi egoistis, saling menuntut, bertindak kasar dan kejam, tidak setia, merasa marah dan benci serta saling bersaing.

Akibat dosa, nenek moyang bangsa Israel, umat pilihan Allah pada akhirnya mulai kehilangan kekhususan mereka. Mereka mengabaikan petunjuk-petunjuk Allah dan melakukan pernikahan dengan bangsa-bangsa asing yang tidak kenal ataupun mengaku Allah. Bangsa campuran Yahudi – non Yahudi sebenarnya tidak diijinkan oleh Allah, sebab Dia tahu pasangan yang tidak mempercayainya akan menarik partnernya kepada berhala. Jadi Musa kemudian menyediakan suatu kompromi. “Surat cerai” (Ul 24:1-4) diizinkan karena wabah merajalela yang mengancam keunikan bangsa Israel. Karena kekerasan kepala, kemauan yang bersifat memberontak dan melawan dari umat yang berdosa itu, (Yesus menyebutnya sebagai “ketegaran hati”), maka perceraian terjadi. Tetapi, ingatlah bahwa perceraian tidaklah diinginkan atau dimaksudkan dalam rencana Allah yang semula untuk pernikahan. Dosa telah mengotori rencana itu.

Menurut Charles R. Swindoll: “Karena kehadiran dosa dan akibat-akibatnya yang keras, maka perceraian kemudian diizinkan dulu. Sebab kalau tidak, pernikahan dan kekhususan dari sebuah rumah tangga yang meneladani tabiat Allah pasti terhapus dan hancur”(Charles 1988). Bila dipandang dari sudut itu, perceraian dapat menjadi jalan untuk menyelamatkan

kekhususan-kekhususan seorang beriman. Tapi ingatlah, perceraian tidak pernah ada dalam rencana atau keinginan Allah yang semula. Perceraian diizinkan karena kerusakan dosa telah sampai pada tingkat yang mengancam.

Kedua, Partner yang menyeleweng secara moral. Partner yang dimaksud adalah pasangan suami-isteri dalam sebuah rumah tangga. Acapkali terjadi penyelewengan moral baik suami maupun isteri. Penyelewengan secara moral banyak dijumpai dalam pernikahan keluarga Kristen, terutama pernikahan keluarga yang notabene masih sangat muda. Charles R. Swindoll dalam bukunya mengatakan:

Banyak bahan yang telah ditulis mengenai masalah ini. Saya ulangi, saya telah membaca segala tulisan yang dapat saya temui, jadi saya tidak menulis mengenai masalah ini dengan terburu-buru atau secara dangkal saja. Saya menyadari sepenuhnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat seseorang harus menentukan siapa sebenarnya yang bersalah dalam penyelewengan hubungan seks itu. Saya juga mengakui adanya hal-hal yang subjektif yang bersangkutan-paut dalam menunjukkan, "penyelewengan seks.(Charles 1988)

Penyelewengan secara moral ini adalah penyelewengan hubungan seks antar suami-isteri. Karena ketidak-puasan seksualitas, maka timbul pemikiran dan keinginan untuk melampiaskannya ke tempat lain. Hal ini menjadi masalah besar bagi pernikahan Kristen. Suami kurang puas terhadap isterinya, demikian sebaliknya, sehingga terjadi kevakuman hubungan keharmonisan antar suami-isteri. Dan hal ini juga yang menjadi latar-belakang perceraian.(Harisantoso 2019)

Ketiga, Putusnya komunikasi antara suami-isteri. Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Melalui komunikasi hubungan antar keluarga atau suami isteri akan terjalin dengan baik apabila komunikasi positif dilakukan, demikian sebaliknya. Untuk menjalin komunikasi yang baik harus menjaga etika berbicara baik dalam situasi apapun.

Jika dalam sebuah rumah tangga tidak membina hubungan komunikasi dengan baik secara terus-menerus, maka kehidupan komunikasi dalam rumah tangga dalam pengertian ektika komunikasi akan mati. Ada beberapa istilah komunikasi yang penulis tarik dari literatur, salah satunya adalah menurut pendapat Norman Wright yang dikutip dalam buku yang berjudul: "Komunikasi Keluarga".

Norman Wright memberikan satu definisi yang sangat baik dan sederhana yaitu bahwa "komunikasi adalah proses membagikan informasi baik secara tertulis maupun lisan dengan orang lain".(H, et al 2011) Proses tersebut harus dijalankan sedemikian rupa sehingga orang tersebut mengerti apa yang sedang dikatakan. Berbicara, mendengarkan dan mengerti semuanya terlibat dalam proses berkomunikasi. Norman Wright juga mencatat enam berita yang dapat disampaikan: Apa yang ingin dikatakan, yang sebenarnya dikatakan, yang didengar kawan bicara, pendapat kawan bicara mengenai hal yang didengarnya itu, yang dikatakan kawan bicara mengenai apa yang baru dikatakan, pendapat mengenai apa yang dikatakan kawan bicara menanggapi apa yang telah dikatakan itu.(H, et al 2011)

Kadang kala informasi yang disampaikan sering tidak dimengerti oleh lawan bicara, karena cara penyampaiannya kurang jelas dan tidak tepat sasaran. Hal ini menyebabkan pasangan suami-isteri tidak akur dalam berkomunikasi. Sering terjadi salah pemahaman pada yang memberi dan yang menerima informasi. Karena itu diharapkan setiap informasi yang diterima baik dari dalam maupun dari luar diri kita perlu disaring terlebih dahulu sebelum kita menyampaikannya kepada pasangan. Suami harus memahami dengan jelas informasi dari isteri sebelum berbicara atau menjawabnya, demikian sebaliknya, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dan pada akhirnya masalah yang kecil ini bisa menjadi penyebab perceraian. Padahal sebelum pernikahan dilaksanakan pasangan suami-isteri sudah dibekali dengan berbagai pesan dan nasihat dari dalam Alkitab oleh seorang Pendeta. Ditambah ada janji nikah yang diucapkan saat pemberkatan pernikahan di Gereja. Jika pasangan pernikahan ini menyadarinya maka tidak akan ada perceraian walaupun terjadi gesekan-gesekan dalam rumah tangga.

Keempat, Kesibukan dalam rumah tangga. Perceraian dalam rumah tangga Kristen bisa saja terjadi oleh karena masing-masing suami dan isteri sibuk bekerja. Masing-masing sibuk mengurus pekerjaannya sendiri, sehingga hubungan suami isteri dan anak-anak tidak terjalin baik. Isteri merasa kurang perhatian dari suaminya, dan suami merasa kurang perhatian dari isterinya, demikian pula dengan anak-anak. Hal ini sering terjadi dalam rumah tangga, sehingga pada akhirnya terjadi perselisihan mulai dari yang kecil sampai kepada yang besar, kemudian terjadilah perkelahian atau keluarga menjadi tidak akur satu sama lain dan pada akhirnya munculah kata-kata yang tidak patas diucapkan oleh suami atau isteri yaitu “bercerai.”

Lalu bagaimana supaya keadaan rumah tangga Kristen akur dan terjalin hubungan dengan baik antara pasangan suami-isteri dan anak-anak? Jawabannya adalah suami-isteri harus ada waktu untuk saling memperhatikan, mengasihi satu sama lain, memelihara hubungan dengan baik dan tidak mementingkan diri sendiri.(Lodewyck 2019) Jika hal ini dilakukan, maka tidak ada kata cerai dalam rumah tangga Kristen.

IV. Kesimpulan

Perceraian merupakan hal yang sangat tidak disetujui oleh Allah, karena melanggar dan merusak citra dunia pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian bagi pasangan suami-isteri Kristen tidak boleh dilakukan, karena dari hasil penggalian, kata “menceraikan” adalah sangat tidak pantas bagi kehidupan rumah tangga Kristen, karena mengandung arti: ingkar janji, memisahkan diri jauh dari pasangan, pergi meninggalkan pasangan dan putus hubungan dengan pasangan. Perceraian dapat disetujui jika diantara kedua pasangan melakukan zinah dan jika maut yang memisahkannya. Selanjutnya, penyebab perceraian juga adalah dosa, karena manusia berdosa maka akan lebih mudah melakukan banyak pelanggaran terutama pada dunia pernikahan. Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga sangat menentukan keharmonisan terhadap pasangan suami-isteri. Oleh sebab itu, komunikasi sangat penting dilakukan dalam rumah tangga Kristen-komunikasi yang positif. Sering terjadi percekocokan antara pasangan suami-isteri karena tidak menjalin

komunikasi yang baik sehingga perceraian bisa saja terjadi. Hubungan suami-isteri terputus dan menyebabkan hancurnya sebuah keluarga. Pernikahan adalah satu kesatuan yang utuh dan telah ditetapkan Allah sebelumnya sehingga tidak dapat dipisahkan.

Ada satu masalah lagi yang dihadapi pasangan suami-isteri dalam sebuah rumah tangga, yaitu: masing-masing sibuk dalam bekerja. Hal ini menyebabkan hubungan suami-isteri renggang dan tidak harmonis, sehingga terjadilah perceraian. Agar tidak terjadi perceraian antara suami-isteri, maka harus melakukan beberapa hal yang pertama; Suami-isteri harus ada waktu untuk saling memperhatikan, kedua; mengasihi satu sama lain dan yang ketiga; memelihara hubungan dengan baik dan tidak mementingkan diri sendiri. Yesus berkata; “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6).

Referensi

- A.M, Sardiman. 2007. *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anon. n.d. “No T.” Retrieved (www.gotquestions ministries.org. 11/3/2021).
- Charles, Swindol R. 1988. *Perceraian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- H, et al, Kathleen. 2011. *Komunikasi Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. 2019. “Perceraian Warga Gkju Di Kabupaten Jember.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(1):59–78.
- Lodewyck, Jefry. 2019. “Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10: 9.” *Missio Ecclesiae* 8(2):155–71.
- Norman, Geisler L. 2001. *Etika Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Sumanto, Hasan. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutanto, Hasan. 2010. *Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi PB*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Witoto, Johan. 2021. “PERCERAIAN DALAM KELUARGA KRISTEN DAN PERKAWINAN LAGI DITINJAU DARI MATIUS 19 DAN PENCEGAHANNYA.” *Jurnal Teologi Biblika* 6(1):3–14.